

Paradigma Ilmu dan Agama dalam Upaya Mencari Kebenaran (Hakiki) dalam Penciptaan Alam Semesta

Oleh:

Siti Rodhiyah Dwi Istinah

Dosen Unissula dan Mahasiswa Program Doktor (S3) Ilmu Hukum (PDIH)
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sangat mempengaruhi konsepsi para filosof tentang hubungan manusia dan alam semesta. Dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu luar biasa, kontekstualisasi ilmu yang dapat menjawab persoalan riil yang terjadi, hampir pasti tidak dapat diselesaikan dengan hanya menggunakan pendekatan monodisipliner, tetapi cenderung interdisipliner. Kosmologi baru dapat membuka pintu kemungkinan terjadinya dialog antara kosmologi dan teologi, dengan demikian membuka jalan pula bagi adanya kontak dekat antara sains dan agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kosmologi kontemporer, ditandai dengan munculnya teori Big Bang, yang memberi model penjelasan secara keseluruhan tentang penciptaan alam semesta. Dalam QS Al Anbiya' : 30 dapat membantu menyingkap misteri tentang penciptaan alam semesta, yang sungguh telah nampak dirancang secara teliti oleh Allah SWT. Penemuan ini menyadarkan manusia akan keluasan bentangan ruang dan rentangan waktu yang memberi kesan seolah-olah manusia tidak lagi tampak berarti, karena hanya merupakan salah satu dari keseluruhan tata susunan alam semesta. Ajaran agama yang berbicara tentang penciptaan alam semesta telah membantu perkembangan ilmu pengetahuan, sebaliknya temuan dalam ilmu pengetahuan dapat menambah keimanan kita kepada Sang Pencipta alam semesta.

Kata Kunci : Paradigma, Ilmu pengetahuan, dan Agama

Pendahuluan

Di era globalisasi cepat atau lambat manusia yang hidup dalam perkembangan teknologi dan industri di belahan dunia manapun dituntut untuk berfikir secara universal dan substansial, namun pada waktu yang bersamaan pula mereka dituntut untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, yang terbentuk karena faktor sejarah, geografi, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional.

Ke dua corak berfikir dan bertindak sedemikian nampaknya tidak dapat diabaikan begitu saja, dalam kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Pola pikir yang bersifat global, substansial dan universal tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya lokal akan membawa seseorang terasingkan dari lingkungannya. Demikian juga terlalu kental dengan

corak berfikir primordial dan tradisional tanpa memperhatikan arus kebudayaan global akan membawa manusia pada kehidupan yang terhimpit oleh ke dua tuntutan tersebut.¹

Kemajuan di bidang teknologi dan industri akan berpengaruh pada pola kehidupan fisik material, tetapi sekaligus mengubah pola kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Demikian pula kebutuhan secara mental spiritual menjadi suatu hal yang terabaikan, bahkan mendapat tantangan yang begitu berat dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini disebabkan dalam agama diasumsikan pentingnya manusia memiliki pegangan hidup yang tidak berubah-ubah, *stabil, certainly, unfalsifiable*, sedangkan kehidupan manusia penuh dengan perubahan-perubahan, *instability, uncertainty dan falsifiable*. Dalam kesulitan yang dihadapinya, setiap orang dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap menjadi panutan.²Keadaan yang demikian menjadi tantangan tersendiri bagi peran agama untuk membimbing manusia sebagai makhluk yang berakal budi, agar tetap terjaga misinya sebagai kholifah di bumi. Untuk menuju kehidupan yang lebih bermanfaat dan bermartabat di era kemajuan tehnologi ini, manusia masih selalu berharap jasa dan peran yang dapat disumbangkan agama dalam kehidupan manusia.

Prinsip dasar dalam beragama adalah percaya adanya Tuhan. Kepercayaan akan eksistensi Tuhan akan melahirkan kepasrahannya kepada Yang Kekal dan melahirkan sikap hidup yang bebas dari setiap perbudakan kehidupan duniawi dan pemujaan terhadap materi. Kehidupan dunia dalam perspektif agama bukan tujuan dan akhir dari kehidupan manusia, tetapi awal dari kehidupan panjang di akherat. Orang Jawa mengataka kehidupan dunia seperti *mampir ngombe*, hanya berhenti sejenak untuk minum, setelah itu akan meneruskan perjalanan panjang menuju *sangkan paraning dumadi* atau asal usul kehidupan. Menuju perjalanan panjang di akherat, maka hanya dengan agama yang bisa memberikan bekal ajaran dan pengalaman bathin manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.³

¹ M. Amin Abdullah, *Teolopi Dan Filsafat Dalam Perspektif Globalisasi Ilmu Dan Budaya*, Dalam Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 266

² *Ibid.* hlm. 267.

³ Musa Asy'ari, *Agama Untuk Pembebasan Kemiskinan*, dalam Zaenal Abidin Bagir dkk, *Ilmu, Etika & Agama*, CRCS, Gadjah Mada University, Jogjakarta, 2006. hlm. 285.

Ternyata dalam kemajuan teknologi dan industri saat ini, ilmu dan filsafat hanya menjangkau kesadaran tentang adanya sebab pertama, yang tidak bersebab. Tentang Tuhan hanya digagas dan dikonsep secara sederhana dan terbatas, bahkan hanya menjadi sebuah hipotesa saja, yang tidak sampai pada pemaknaan hakekatNya. Ilmu dan filsafat tidak memberi tuntunan secara praktis bagaimana cara menghadirkan dan berhubungan kepada Tuhannya. Akan tetapi Ilmu diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan filsafat memberi satu makna atau nilai terhadap segala yang ada untuk mendasarinya. Perjalanan panjang ke akherat merupakan bidang yang dipelajari dalam agama, senangkan ilmu dan filsafat tidaklah cukup menjangkau kehidupan manusia sesudah mati.⁴

Menjadi menarik ketika Karlina Supeli seorang saintis astro fisika, kosmologiwati, dan filsuf telah membuka pikiran kita tentang apa yang disebut kosmologi baru. Kosmologi secara umum adalah cabang sains natural (*natural science*) yang mempelajari kosmos atau alam semesta secara keseluruhan. Kosmologi lama warna metafisikanya masih kental dan bersifat geosentris, artinya matahari dan bintang-bintang berputar mengelilingi bumi dan bumi menjadi pusat alam semesta. Sedangkan kosmologi baru atau kosmologi kontemporer yang berkembang saat ini adalah model penjelasan tentang alam semesta secara keseluruhan yang didasarkan atas *teori Big Bang*. Hal yang menjadi pemikiran kita adalah adakah pertautan antara apa yang dikemukakan dalam kosmologi baru dengan iman keagamaan kita tentang Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta.⁵

Meski demikian mempelajari filsafat akan membantu kita memahami kebenaran yang dicari setiap orang. Menurut Al-Kindi, Filsafat ialah ilmu tentang hakekat (kebenaran) segala sesuatu menurut kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu ketuhanan, ilmu keesaan (*wahdaniyyah*), ilmu keutamaan (*fadhilah*), ilmu tentang semua cara meraih maslahat dan menghindar dari madharat. Menurutny tujuan seorang filosof bersifat teoritis, yaitu mengetahui kebenaran yang pragtis, dan mewujudkan kebenaran tersebut dalam tindakan. Semakin dekat kepada kebenaran, semakin dekat pula pada

⁴ *Ibid.* hlm. 286.

⁵ J. Sudarminta, Agama Dan Kosmolopi Sama-Sama Berkisah Tentang Keagungan Tuhan ?, dalam *Ilmu, Etika, Dan Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, CRCS Gadjah Mada University, Jogjakarta, 2006, hlm. 119-121

kesempurnaan.⁶⁶Filsafat Al-Kindi tersebut terdapat unsur-unsur pikiran dari Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, filosof adalah orang yang menghiiasi dirinya dengan mencintai kebenaran serta menyelidikinya, dan lebih mengutamakan keyakinan dari pada jalan dugaan (zhan).⁷

Kebenaran itu tidak sesimpel dengan kenyataan yang ada karena kebenaran itu berjenjang. Dalam Agama kebenaran adalah Mutlak merupakan doktrin tanpa syarat yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT sebagai sang pencipta. Dalam filsafat akan didapat kebenaran yang spekulatif, logis dan rational yang dilandasi akan keingin tahuan (ragu) untuk memperoleh jawaban. Sedangkan ilmu pengetahuan akan didapat kebenaran obyektif, empirik, faktual yang dilakukan dengan berbagai percobaan untuk mencapai kebenaran.⁸Agama memberitahu bagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dan filsafat memberi konsep tentang Tuhan serta memberi landasan nilai bagi ilmu pengetahuan. Ada dalam agama yang tidak dapat dijawab dengan filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi hanya dapat dijawab dengan pengalaman spiritual. Filsafat dan ilmu tidak bisa melengkapi manusia sebelum sampai pada pengalaman ketuhanannya (spiritual). Agama, Filsafat dan ilmu masing-masing ada dalam ruang yang terpisah akan tetapi harus menyatu dalam kehidupan manusia.⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sangat mempengaruhi konsepsi-konsepsi para filosof tentang hubungan antara manusia dan alam semesta. Pertentangan antara para pemikir yang menyusun alam semesta, dari konsep dan gagasan-gagasan *a priori*, dan mereka yang memandang bahwa materi lebih dulu dari gagasan-gagasan, selalu ada dalam sejarah filsafat, meskipun banyak dari antinomi ini, kaum idealis versus materialis, metafisis versus positivistis, ontologi versus empiris dan sebagainya dalam berbagai cara, pembedaan antara pendekatan Plato dan Aristoteles terhadap masalah alam semesta, merupakan pertentangan khas antara mazhap-mazhap dalam filsafat.¹⁰

⁶⁶ Atang Abdul Hakim dkk, Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 442

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 443.

⁸ Musa Asy'ari, dalam *kuliah Filsafat Ilmu*, pada tgl. 25 September 2010

⁹ *ibid.*

¹⁰ W. Friedmann, *Teori & Filsafat Hukum, Telaah Kritis Atas Teori-Teori Hukum (susunan I)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 143

Meski demikian untuk memahami kehidupan dan alam semesta, dari awal Islam lahir, ilmu pengetahuan telah dianggap menjadi kekuatan yang dianugerahkan kepada manusia agar dapat mengangkatnya menjadi khalifah di bumi. Dengan berbekal ilmu, manusia akan dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah, untuk mengelola kehidupan alam semesta dengan memberikan nilai-nilai, pandangan, kepercayaan dan kekuatan.¹¹ Dalam Qs. Al Mulk ayat 22 yang artinya “Maka apakah orang yang berjalan terjungkal mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?. Dalam ayat ini Allah membandingkan antara dua golongan, yang satu orang hipupnya dengan beragama tanpa ilmu dan yang satunya orang hidup beragama dengan menggunakan ilmu. Keduanya diibaratkan oleh Allah sebagai dua orang yang sama-sama mengarungi kehidupan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi orang yang menggunakan ilmu berjalan dengan kaki dan tegap seperti halnya manusia normal berjalan. Sedang orang yang tidak memakai ilmu cara berjalannya memakai muka atau kepala, tentu akan terjungkal dan terluka serta terhalang dari jalan lurus.¹²

Dalam kehidupan masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan, manusia hanyalah yang menemukan sumber itu dan kemudian merekayasanya untuk dijadikannya sebagai instrumen petunjuk dalam kehidupannya.¹³ Semua bentuk usaha manusia harus dikerjakan atas dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita sebagai makhluknya menyadari fakta penting bahwa ilmu pengetahuan kita amat sangat jauh bila dibandingkan dengan ilmu Allah, sebagai mana dalam surat al-Kahf ayat 109 yang berbunyi; “Katakanlah, sekiranya air laut itu dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya ia akan kering lebih dahulu, sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku dituliskan, sekalipun kami datangkan lagi tambahan air laut sebanyak itu.”¹⁴ Meski disadari ilmu pengetahuan memberikan petunjuk untuk menyingkap kebenaran akan tetapi kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup ini. Ada berbagai sumber yang memberi petunjuk kebenaran lain selain ilmu, yang memperkaya khasanah

¹¹ Azizan Baharudin (Editor), *Ilmu Pengetahuan dan Agama*, hlm. 20

¹² Dalam *Majalah Konsist*, Edisi 43/Th.IV/2010, hlm. 27

¹³ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. XIII.

¹⁴ Azizah Baharudin, *Op.Cit.* Hlm. 118.

kehidupan kita, dan semua kebenaran itu mempunyai manfaat asal diletakkan pada tempat yang semestinya.¹⁵ Adapun Permasalahan dalam tulisan ini adalah: Beberapa hal yang telah diuraikan di atas, akan dijabarkan dalam pembahasan yang akan difokuskan dalam perumusan masalah sebagai berikut; apakah dalam pandangan Ilmu dan agama dapat menjelaskan kebenaran (hakiki) tentang penciptaan Alam Semesta?

Pembahasan

Paradigma Ilmu Dan Agama

Paradigma, menurut Guba (1990, hlm. 17), sebagai serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip-prinsip pertama, atau prinsip dasar. Paradigma adalah konstruksi manusia, yang menentukan pandangan dunia. Keyakinan-keyakinan ini tidak dapat ditetapkan dari sudut nilai kebenarannya yang tertinggi.¹⁶ Suatu paradigma meliputi tiga elemen: ontologi, epistemologi dan metodologi. Ontologi memunculkan pertanyaan dasar tentang hakekat realitas. Epistemologi mempertanyakan bagaimana cara kita mengetahui dunia dan metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia.¹⁷ Dalam konteks sains, hakekat *worldview* juga dapat dikaitkan dengan konsep “paradigma” Thomas S. Khun dengan istilah “perubahan paradigma” (*paradigm Shift*) menurut Edwin Hung sebenarnya dapat dianggap sebagai revolusi pandangan hidup. Sebab paradigma mengandung konsep nilai, standar-standar, metodologi, yang merupakan *worldview* dan *framework* konseptual yang diperlukan sains.¹⁸

Cara pandang manusia dalam mensikapi apa yang ada dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang mendominasi dalam kehidupannya. Faktor tersebut dapat berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan meliputi bidang – bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama itu.¹⁹ Cara pandang sering disebut dengan istilah *worldview* (pandangan hidup), *weltanschauung* (Jerman).

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 3.

¹⁶ Norman K. Denzin, *Hand Book Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 123.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, Unissula Press, 2006, hlm. 8.

¹⁹ *Ibid.*

Menurut al-Mauwdudi, yang dimaksud Islami Nazariyat (*worldview*) adalah pandangan hidup dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*shahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Karena *shahadah* berarti pernyataan moral yang mendorong manusia untuk dapat menjalankan dalam kehidupannya. Prof. Alparslan menguraikan *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Akhirnya setiap aktivitas manusia dapat ditelusuri dari pandangan hidup yang menaungi kehidupannya. Tiga hal penting yang perlu digaris bawahi dari definisi tersebut yaitu bahwa *worldview* adalah motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung itu semua. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral.²⁰ Lain halnya apabila dengan cara pandang yang sekuler dan liberalistik, menyebabkan pemahaman ilmu menjadi bebas nilai yang terpisah dari spiritnya bahwa ilmu untuk kemaslahatan umat manusia.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lainnya karena manusia dilengkapi dengan akal yang digunakan untuk berfikir. Dengan kekuatan daya pikir inilah manusia menemukan teori-teori ilmiah dan teknologi. Agama (Islam) bukanlah hal yang menghambat bagi ilmu pengetahuan, namun Islam menguatkan pencapaian ilmu pengetahuan modern saat ini. Al Qur'an menyuruh berfikir dan mendorong pembelajaran alam secara langsung melalui observasi dan percobaan lewat *tafaqqu*, *tafakkur*, dan *ta'aqul* (merenung, meneliti, menginvestigasi) sebagai jalan untuk memahami dan mengetahui kehidupan dan alam semesta beserta fenomena-fenomenanya.²¹ Agama sejatinya akan memberi ketenangan batin karena dijanjikan ada kehidupan setelah mati, sedangkan ilmu dapat memberi kemudahan kehidupannya di dunia.

Agama dan ilmu pengetahuan tidaklah harus dilihat sebagai hal yang dipertentangkan, tetapi yang perlu dipikirkan bagaimana keduanya dapat bersinergi membantu manusia untuk kehidupan yang lebih baik.²² Agama dapat pula mendominasi dalam membentuk pola pikir dan cara pandang manusia terhadap kehidupan dan alam sekitarnya. Persepsi-persepsi manusia juga ikut mempengaruhi perkembangan dunia itu

²⁰ *Ibid.*

²¹ Azizan Baharudin, *Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebuah Cara Pandang Islami*, hlm. 119.

²² Amsal Bahtiar, *Op. Cit.* hlm. 231.

sendiri, karena dengan cara demikian juga akan mempengaruhi jalannya sejarah umat manusia.²³ Agama dan Ilmu sama-sama merancang dan mempersiapkan masa depan manusia. Desain agama lebih jauh dan abstrak serta memberikan ketenangan hidup setelah mati, sedang ilmu dan teknologi desainnya lebih pendek dan konkrit untuk menghadapi kehidupan di dunia ini.²⁴

Ilmu memperbincangkan tentang pengetahuan, sedangkan agama mengenai soal kepercayaan, Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua sikap yang berbeda dari keinsyafan manusia, pelita ilmu terletak di otak manusia, sedang pelita agama terletak di hati.²⁵ Meski demikian agama mempunyai wilayahnya sendiri, yang terpisah dari wilayah ilmu, akan tetapi agama adalah datum bagi ilmu. Sebagaimana ilmu yang dipahamkan dapat memperdalam keyakinan agama, demikian juga kepercayaan agama dapat memperkuat keyakinan ilmu dalam menuju cita-citanya, karena ilmu pada hakekatnya untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia yang dilahirkan oleh mereka yang berjiwa besar.²⁶

Sejarah telah menunjukkan bahwa tradisi dalam agama telah memunculkan kajian-kajian ilmu pengetahuan yang mengungkapkan fakta tentang kehidupan dan alam semesta, kelahirannya dan hukum-hukumnya, seperti yang terjadi di Indonesia, Yunani dan Mesir kuno dan sebagainya.

Indonesia sebagai negara yang dalam catatan sejarah sering dilupakan orang, padahal Indonesia sebagai negara telah pernah menyumbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat peninggalan monumen candi Prambanan dan Candi Borobudur. Meski kedua bangunan sejarah tersebut dilatari dari keyakinan agama yang berbeda, akan tetapi kedua bangunan candi tersebut menunjukkan hubungan yang saling bersinergi antara sains (ilmu pengetahuan) dan Agama. Bangunan candi tersebut merupakan manifestasi ajaran-ajaran agama yang memperlihatkan bagaimana kehidupan manusia dalam tata konstelasi manusia-alam dan langit, petunjuk dalam sistem pemerintahan serta kedua bangunan candi tersebut sebagai pertanda kemajuan peradaban

²³ *Ibid.* hlm. 235.

²⁴ *Ibid.* Hlm. 237

²⁵ Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Mutiara, Jakarta, 1979, hlm. 40

²⁶ *Ibid.* hlm. 41-42

pada jamannya.²⁷Demikian pula yang terjadi pada bangunan Piramida yang dibangun berdasarkan konsep kematian yang diyakini pada saat itu. Agama berperan menciptakan keyakinan dan motivasi yang abadi karena ia merupakan sebuah sistem nilai. Perubahan tata nilai tidak terjadi dengan mudah karena hal tersebut tertanam dalam kepercayaan metafisika.²⁸

Ketika peradapan Islam (peradaban ilmu) berkembang sekitar tahun 700-1200 M, semangat ilmuwan muslim sangat didorong pula oleh keyakinan terhadap agama islam. Secara historis tradisi keilmuan (intelektual) dalam islam dimulai dari pemahaman (*taffaquh*) terhadap Al Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, secara berturut-turut dari periode Mekkah awal, Mekkah akhir dan periode Madinah. Ketiga periode tersebut menandai lahirnya pandangan dalam Islam. Dalam Al Qur'an terkandung konsep-konsep seminal yang kemudian dipahami, ditafsirkan dan dikembangkan oleh para sahabat, *tabiin*, *tabi'tabiin* dan para ulama yang datang kemudian. Konsep '*ilm* dalam Al Qur'an bersifat umum, misalnya difahami dan ditafsirkan para ulama sehingga memiliki berbagai definisi.²⁹

Cikal bakal konsep ilmu pengetahuan Islam adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu yang ditafsirkan ke dalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh.³⁰ Imam Ghazali mengatakan bahwa seluruh ilmu yang pernah, akan dan yang sedang ada kesemuanya terdapat dalam Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah firman-firman Allah Yang Maha Mengetahui. Beliau mempersamakan antara Al Qur'an dengan sifat ilmu Tuhan yang mencakup segala sesuatu.³¹

Tradisi intelektual dalam Islam memiliki medium transformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut *Suffah* dan komunitasnya disebut *Ashab al-Suffah*. Meski kajian materinya masih sederhana tidak bisa disamakan dengan materi diskusi spekulatif

²⁷ Menggugat Diktum Bebas Nilai dalam Sains, *Bahan diskusi di Institut untuk sains Yogyakarta*, Ramadhan 2006, diunduh 25 Oktober 2010.

²⁸ Jogodzinki dan Dobbelaere 1995, dalam Saiful Mujani, *Muslim Demokrat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm. 7

²⁹ Hamid Fahmi Zarkasi, *Strategi Peradaban Islam (seri 1)*, Unissula Press, Semarang, 2008, hlm. 10

³⁰ *Ibid.*

³¹ Muh. Quraish Shihab, Agama dan Perkembangan Ilmu Agama Tafsir Dan Hadits, dalam Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlm. 300-301

di **Ionía** yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat.³²

Uraian tersebut merupakan contoh perkembangan peradaban yang selalu diliputi seperangkat sistem keyakinan yang berwujud politeisme, animisme, monoteisme, Budha dan Hindu.³³ Agama menjadi faktor penting dalam mewujudkan pola-pola persepsi tentang kehidupan dan alam semesta bagi manusia. Persepsi-persepsi³⁴ itu yang akan menentukan cara manusia memandang dan mendudukkan dirinya di dunia ini. Demikian pula sebaliknya sejarah memaksakan perubahan dan penyesuaian pola-pola persepsi tersebut, dalam masyarakat yang sedang berubah.³⁵

Dapat dikatakan bahwa awal mula sains berangkat dari tradisi agama yang dalam perkembangannya mengalami pergeseran pemaknaan akibat sekularisasi ilmu pengetahuan yang dimotori oleh dunia barat. Adian Husaini³⁶ dalam tulisannya mengatakan bahwa cara pandang dunia Barat terhadap realitas sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat yang sekuler dan liberal. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga faktor yang melatar belakangi sekularisme dan liberalisme di Barat ; *pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan. *Kedua*, problem teks Bible yang hingga kini masih menjadi misteri, dan *ketiga* problem teologis Kristen. Cara pandang yang sekuler dan liberal ini mengakibatkan perkembangan sains yang semula berawal dari tradisi agama kemudian berpisah, bahkan berseberangan dengan agama. Bahkan agama selalu dipersalahkan sebagai “paksaan dari luar ilmu pengetahuan” yang mengganggu perkembangannya. Sikap tidak bersahabatnya antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan nampak pada abad pertengahan.³⁷

Pandangan hidup Islam adalah “Ilmu, Iman, dan Amal”. Ilmu harus mendahului Iman, sedangkan amal tidak boleh lepas dari ilmu dan iman. Hal ini merujuk pada ayat, “*Fa’lam annahu laa ilaaha illallah*” (maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah). Ayat yang didahului oleh “ketahuilah” (dari *alima-ya’lamu-ilm*), dilanjut

³² Hamid Fahmi Zarkasi, *Op. Cit.*, Hlm. 11

³³ Menggugat Diktum Bebas Nilai dalam Sains, *lop.Cit.*

³⁴ Oleh Hamid Fahmi Zarkasi disebut Pandangan hidup (*worldview*) oleh Thomas Kuhn disebut Paradigma.

³⁵ Amsal Bakhtiar, *Op. Cit.* hlm. 235

³⁶ Kumpulan makalah yang dihimpun dalam Hamid Fahmi Zarkasi, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, Unissula Press. Semarang, 2008, hlm. 37.

³⁷ Azizan Baharuddin, *Lop.Cit.* hlm. 116.

dengan “tiada tuhan selain Allah”. Jelasnya, orang harus mengerti lebih dahulu sebelum meyakini. Ketika orang bersyahadat, ia harus memulainya dengan penuh kesadaran. Kata asyhadu, “aku bersaksi” adalah menyaksikan dengan penuh kesadaran, keyakinan dan pengetahuan (cara pandang). Cara pandang ini akan mempengaruhi bagaimana cara manusia melihat realitas atau segala yang wujud.³⁸

Tentang Kebenaran Dalam Ilmu dan Kebenaran Dalam Agama

Definisi kebenaran yang secara umum dianggap standar, yaitu kesesuaian antara pikiran dan kenyataan.³⁹ Kebenaran tidak begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan dan nilai itu sendiri. Maka tidak berlebihan jika pada saatnya setiap subyek yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang amat berbeda satu dengan yang lainnya. Kebenaran, *pertama-tama* berkaitan dengan kualitas pengetahuan, maksudnya pengetahuan itu berupa pengetahuan biasa atau pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang telah menetapkan obyek, metodologi dan kesepakatan di antara para ahli sejenis, kebenarannya bersifat relatif maksudnya selalu terbuka dengan adanya penemuan baru dan selalu mengalami pembaruan. Kebenaran yang *kedua*, dikaitkan dengan sifat atau karakteristik dari bagaimana cara atau dengan cara apakah seseorang membangun pengetahuannya itu. Apakah ia membangunnya dengan penginderaan atau akal pikiran atau ratio, intuisi, atau dengan keyakinan. Implikasinya adalah melalui alat tertentu akan mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya, oleh karenanya jika seseorang membangunnya melalui indera maka cara membuktikan kebenarannya dengan melalui indera pula. Orang tidak dapat membuktikan kebenaran yang dibangun dengan cara intuitif dibuktikannya dengan cara inderawi misalnya. Kebenaran pengetahuan yang *ketiga*, adalah nilai kebenaran pengetahuan yang dikaitkan atas ketergantungan terjadinya pengetahuan itu. Bagaimana relasi hubungan antara subyek dan obyek.⁴⁰

Teori Kebenaran selalu paralel dengan teori pengetahuan yang dibangunnya. Teori-teori yang telah terlembaga tersebut antara lain yaitu :⁴¹

³⁸ Hamid Fahmi Zarkasi, *Lop.Cit.* hlm. Vi.

³⁹ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 145.

⁴⁰ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2007, hlm. 135-138.

⁴¹ *Ibid.*

1. Teori kebenaran korespondensi, suatu pengetahuan mempunyai nilai benar apabila pengetahuan itu mempunyai saling kesesuaian dengan kenyataan yang diketahuinya.
2. Teori kebenaran koherensi, suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang terdahulu yang bernilai benar.
3. Teori Kebenaran Pragmatis, Suatu pengertian itu tak pernah benar melainkan hanya dapat menjadi benar kalau saja dapat dimanfaatkan secara praktis.
4. Teori Kebenaran Sintaksis, suatu pernyataan mempunyai nilai benar bila pernyataan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku.
5. Teori kebenaran semantis, Suatu proposisi mempunyai nilai benar ditinjau dari arti atau makna.
6. Teori kebenaran non-diskripsi, pengetahuan akan memiliki nilai benar sejauh pernyataan itu memiliki fungsi yang amat praktis dalam kehidupan sehari-hari.
7. Teori kebenaran logik yang berlebihan, pengetahuan itu sendiri telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri.

Kebenaran dalam ilmu adalah kebenaran yang sifatnya obyektif, yaitu harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan obyektif. Mengacu pada status ontologis obyek, maka pada dasarnya kebenaran dalam ilmu dapat digolongkan dalam dua jenis teori yaitu *teori kebenaran korespondensi* atau *teori kebenaran koherensi*. Ilmu-ilmu alam pada umumnya menuntut kebenaran korespondensi, karena fakta-fakta obyektif amat dibutuhkan dalam pembuktian setiap proposisi atau pernyataan. Hal penting untuk diperhatikan dalam kebenaran ini adalah bahwa kebenaran dalam ilmu harus selalu merupakan hasil persetujuan para ilmuwan di bidangnya, hal ini disebabkan sifat kebenaran ilmu memiliki sifat universal sepanjang kebenaran tersebut dapat dipertahankan.⁴²

Beberapa teori kebenaran yang telah dikemukakan lebih mengedepankan akal, budi, rasio dan reason manusia, sedang teori kebenaran dalam Agama yang dikedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan dengan Kitab Suci sebagai pegangannya. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas Segala persoalan asasi

⁴² *Ibid.* Hlm . 145.

yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam, manusia maupun Tuhan. Suatu hal itu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran. Kebenaran inilah yang menurut kaum sufi sebagai kebenaran mutlak. Yaitu kebenaran yang sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Namun Al Ghazali tetap merasa kesulitan menentukan kriteria kebenaran. Akhirnya kebenaran yang didapatnya adalah kebenaran subyektif atau intersubyektif.⁴³ Wujud kebenaran ada yang berupa penghayatan lahiriyah, jasmaniyah, indera, ada yang berupa ide-ide yang merupakan pemahaman potensi subyek (mental, rasio, intelektual), sehingga substansi kebenaran adalah di dalam antar aksi kepribadian manusia dengan alam semesta. Tingkat wujud kebenaran ditentukan oleh potensi subyek yang menjangkaunya.

Pengaruh Ilmu Pengetahuan Modern Dalam Studi Agama

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sangat mempengaruhi konsepsi para filosof tentang hubungan manusia dan alam semesta. Revolusi dalam astronomi, yang dilambangkan dengan nama-nama Copernicus, Kepler, Galileo yang dengan kemampuannya dapat mengamati pergerakan bintang-bintang, membuat dunia dan semua yang ada di atasnya menjadi kecil. Perkembangan ilmu fisika dan kimia menjadi mungkin terutama studi mengenai benda, partikel, pergerakan dan persenyawaan. Demikian pula studi tentang bentuk-bentuk kehidupan pada akhirnya sampai pada teori-teori tentang evolusi, yang mana manusia tidak lagi menjadi pusat kehidupan, tetapi sebaliknya muncul sebagai suatu akhir sementara, produk dari proses evolusi panjang dari kehidupan.⁴⁴

Pada sekitar abad 19 studi empiris terhadap agama mulai diperkenalkan dalam wilayah studi *Comparatif Religions*. Studi tersebut memunculkan disiplin-disiplin baru yang lebih bersifat empirik seperti Sosiologi Agama, Antropologi Agama, Sejarah Agama, Psikologi Agama dan Fenomenologi Agama.⁴⁵ Dengan munculnya berbagai pendekatan dan pemahaman terhadap agama, pemikiran teologis tetap mempunyai asumsi dasar bahwa hanya agama tertentu saja yang dianggap paling benar. Tuntutan yang bersifat eksklusif-partikularistik ini oleh para peneliti dan pemerhati studi agama disebut

⁴³ Amsal Bahtiar, *Op. Cit.* hlm. 121-122.

⁴⁴ W. Friedmann, *Teori Dan Filsafat Hukum*, Telaah Kritis Atas Teori-Teori Hukum, *Lop. Cit.* hlm. 117-118.

⁴⁵ M. Amin Abdullah, dalam Mukti Ali, *Lop. Cit.* Hlm. 264

sebagai *truth claim*.⁴⁶ *Truth claim* tidak menjadi bermasalah apabila hanya terbatas pada aspek ontologis-metafisis, tidak melebar ke ranah sosial politik. Apabila sudah masuk ke wilayah politik praktis maka harapan besar terhadap peran agama semakin hilang. Sedangkan dalam studi empirik terhadap keberagaman memperoleh temuan dan kenyataan yang tidak dapat dielakkan yaitu adanya pluralitas keyakinan dan pedoman hidup manusia.⁴⁷

Studi Ini menjadikan hubungan antara pendukung teologis murni dan pendukung studi empiris tidak harmonis sampai sekarang. Hal ini berdampak pula dalam menempatkan teologi atau Kalam dalam tradisi Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini bukanlah persoalan yang mudah sebagaimana yang pernah diungkapkan al-Ghazali pada abad pertengahan dan Fazlur Rahman di era modern saat ini.⁴⁸ Amin Abdullah dalam tulisannya menekankan bahwa manusia beragama dituntut untuk mereformulasikan konsep teologi sehingga dapat kondusif untuk menjawab tantangan riil kemanusiaan dan kehidupan kontemporer.

Teologi bukanlah agama. Teologi adalah hasil rumusan akal pikir manusia yang terkondisikan oleh waktu dan situasi sosial yang ada pada saat rumusan itu dipaparkan, baik oleh Mu'tazilah, Asy'ariyah, Karl Barth, Paul Tillich dan yang lainnya. Rumusan tersebut sudah tentu terbatas oleh ruang dan waktu, tingkat pengetahuan manusia yang tumbuh sampai saat itu, serta situasi politik tertentu. Meskipun sumber teologi adalah kitab suci masing-masing agama, namun hasil ekstrapolasi pemikiran teologis tidak lain adalah hasil karya akal pikiran manusia.⁴⁹

⁴⁶ Penganut agama yang baik tidak dapat menyetepikan dan tidak perlu dihindakan hubungan antara kitab suci dan *truth claim*. Agama tanpa *truth claim* ibarat pohon tak berbuah, sehingga tidak banyak diminati orang untuk menanamnya. Tanpa ada *truth claim* yang oleh whitehead disebut sebagai "dogma", dan Fazlur Rahman menyebut dengan "*normative*" atau *Trancendent aspect*, maka agama tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi para pengikutnya. Whitehead menarik kesimpulan bahwa baik dalam wilayah agama maupun ilmu pengetahuan *truth claim* yang terbungkus rapi dalam dogma adalah absah keberadaannya. Dogma dalam agama merumuskan dan menempatkan kebenaran pengalaman beragama manusia, sedang dogma dalam ilmu pengetahuan mengungkapkan dan menempatkan kebenaran dari pengamatan rasional-inderawi manusia. Apabila *truth claim* dipahami secara mentah dan emosional akan menimbulkan banyak masalah.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.* Hlm 269

⁴⁹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, The University of Chicago Press, Chicago, 1982, dalam Amin Abdullah, *Ibid*

Amin Abdullah mengemukakan dua ciri yang menonjol dari corak pemikiran teologis. *Pertama*, pemikiran teologis diwarnai oleh tingkat “*personal commitment*” (kesadaran pribadi) yang kental terhadap ajaran agama yang dipeluk oleh seseorang. Agama adalah persoalan hidup dan mati yang tidak dapat mudah diganti. Oleh karenanya sikap dan pertimbangan rasional serta pemikiran yang sedikit mengambil jarak dari agama yang dipeluk akan dianggap mengerdilkan pengalaman beragama yang seharusnya dimiliki. *Ke dua*, “bahasa” yang dipergunakan oleh pemeluk agama adalah bahasa seorang “pelaku” atau “pemain” (actor) dan bukannya bahasa seorang pengamat atau lebih-lebih bukan bahasa seorang peneliti yang datang dari luar. Oleh karena itu, kesetiaan terhadap agama adalah merupakan bentuk dan keputusan pilihan dan mempunyai implikasi menyeluruh dalam kehidupannya.⁵⁰ Sehingga diperlukan kesadaran yang tinggi dan emosi yang matang dalam mempertahankan prinsip beragamanya. Dengan bantuan pola pikir filosofis, sikap hidup yang menekankan *personal commitment* dan *critical reflection*, keduanya dapat berfungsi secara bergantian tetapi tetap berada dalam satu kesatuan wadah yang utuh, lantaran ibadah dan keyakinan di satu pihak dan pandangan kritis di lain pihak, tidak dapat terjadi secara bersama-sama. Hanya dengan menggabungkan secara utuh dan serasi antara keduanya yang dapat memantapkan kehidupan beragama.⁵¹

Pemikiran teologis yang bersifat partikularistik-eksklusif menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan temuan ilmu-ilmu empiris baik dalam wilayah ilmu alam maupun ilmu-ilmu humaniti. Kesulitan bahasa menjadi persoalan mendasar disamping ketidakmampuan teologi melakukan otokritik karena tuntutan finalitas kebenaran yang dimilikinya. Oleh kaum teolog, bahasa kitab suci dipahami secara intelektual, masih belum cukup usaha untuk memahaminya secara kontekstual. Usaha untuk memahami bahasa dan pemahaman yang kontekstual hanya dapat diperoleh jika teologi mengikuti perkembangan temuan ilmu-ilmu empiris baik dalam ilmu alam maupun ilmu humaniti, tanpa harus terjebak pada hal yang bersifat pragmatis.⁵² Ilmu teologi yang berdiri sendiri ternyata sulit untuk menyesuaikan “bahasa”nya dengan perkembangan ilmu kontemporer, begitu juga dengan filsafat, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Karena itu

⁵⁰ Ian G. Barbour, *Paradigms in science and Religion*, dalam Amin Abdullah, *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.* Hlm. 274

⁵² *Ibid.*

pengetahuan besar yang secara langsung melalui *consilience* ingin diakui bahwa upaya mengungkap realitas keilmuan hanyalah dapat dicapai dengan jalan mempertalikan atau mempersatukan fakta-fakta dan teori yang berdasar fakta di seluruh disiplin ilmu, guna menciptakan suatu dasar penalaran atau alasan yang sama untuk memberikan keterangan-keterangan. Dengan pengertian lain ilmu dalam pandangan *consilience* adalah merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu yang menjadi “*The Unity of Knowledge*”.⁵³

Dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu luar biasa, kontekstualisasi ilmu yang dapat menjawab persoalan riil yang terjadi, hampir pasti tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan monodisipliner, tetapi cenderung interdisipliner. Patut kita hargai usaha *consilience* merupakan langkah cerdas dan konsekuwen akan kenyataan betapa jenis ilmu tertentu yang sering diunggulkan, sesungguhnya jika dihadapkan kepada realitas kehidupan maka baru terlihat kekurangannya, oleh karena mutlak diperlukan adanya akulturasi dengan cabang-cabang ilmu lainnya.⁵⁴ Dengan mengunggulkan suatu cabang ilmu tertentu dengan alasan apapun, justru akan menjadi penghambat bagi upaya mencari kebenaran yang hakiki.

Persoalan bahasa dalam teks kitab suci, kiranya dalam studi agama islam telah dapat diuraikan dalam filsafat Ibnu Arabi yang mengemukakan dengan bahasa simbolistik. Prinsip yang tercakup dalam penggunaan simbol-simbul merupakan prinsip dasar. Inilah yang disebut Ibnu Arabi dengan *ta'wil*⁵⁵, seperti syi'ah yang juga menganggapnya sebagai sesuatu yang mendasar. Di Alam semesta ni yang ada bukan sekedar yang tampak, yaitu realitasnya tidak dihabiskan oleh bagian luarnya. Setiap fenomena mengandung nomena, atau dalam istilah Islam, setiap realitas luar (*dzohir*) mesti memiliki realitas dalam (*bathin*). Proses *ta'wil*, bermaksud berangkat dari *dzohir* menuju *bathin*, dari realitas luar menuju realitas dalam.⁵⁶

⁵³ Edward O. Wilson, *Consilience The Unity of Knowledge*, Alfred A. Knopf, New York, 1998

⁵⁴ M. Ali Mansyur, Idealitas keilmuan Dalam Perspektif Filosofis Humanistik, dalam *Jurnal Hukum Progresif*, Program Doktor Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro Semarang, Volume : 2 Nomor 1/April 2006. Hlm 63 IRCiSoD, Jogjakarta, 2006, hlm. 177

⁵⁵ Dikatakan oleh M. Quraisyihab bahwa Ta'wil merupakan salah satu bahan pemikiran sekaligus landasan bagi pengembangan ilmu tafsir, yang dimaksudkan dapat memperluas makna sekaligus tidak menyimpang dari padanya. Al-Syathibi mengemukakan dua syarat pokok bagi penta'wil ayat-ayat Al Qur'an yaitu pertama, makna yang dipilih sesuai dengan hakekat dengan kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya. Kedua, arti yang dipilih tersebut telah dikenal oleh bahasa Arab klasik.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nashr, *Tiga Madzab Utama Filsafat*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2006, hlm. 177

Menurut Muhy al-Din, proses *ta'wil* bisa diterapkan kepada semua fenomena alam dan segala yang mengelilingi manusia dalam kehidupan duniawinya. Demikia juga ajaran-ajaran agama dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam jiwa manusia juga merupakan persoalan bagi proses fundamental penyerapan bathin dan interpretasi simbolik.⁵⁷ Dalam bahasa Arab, fenomena alam, ayat-ayat Al Qur'an semuanya disebut ayat, yakni isyarat atau tanda. Apa yang telah diuraikan, Ibnu Arabi menerapkan metode penafsiran simbolik⁵⁸, atau proses *ta'wil*. Karyanya mengungkapkan realitas yang ia temukan dalam bahasa simbolik dan pada gilirannya harus diselami untuk menyimak makna bathin yang tersembunyi dibalik tabir bentuk-bentuk eksternal dari kata-kata dan hurufnya.⁵⁹

Dalam epistemologi Islam diperkenalkan *epistemologi bayani*, epistemologi *Irfani* dan *Burhani*. Bayani adala upaya menyingkap makna dari suatu pembicaraan (kalam) serta menjelaskan secara rinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para mukallaf. Ilmu bayani ini menjadikan teks sebagai rujukan pokok dengan tujuan membangun konsepsi tentang alam semesta untuk membangun akidah agama. Untuk mendapatkan pengetahuan maka segala upaya pemahaman dan pembenaran terhadap rujukan utamanya yaitu teks. Usaha ini disebut *ijtihad* dalam disiplin fiqih, khususnya ilmu ushul fiqh berupa *qiyas* (analog), dalam teologi Islam *qiyas* disebut *istidhal*.⁶⁰ Dalam konstruksi epistemologinya terpaku pada teks yaitu berupa Al Quran, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas, belum sampai pada maknanya.

Epistemologi Irfani sumber pokoknya adalah *experience* (pengalaman) hidup yang otentik, yang sesungguhnya, yang merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang sangat mengagumkan di lubuk hatinya yang terdalam telah mengetahui adanya zat yang Maha Suci dan Maha Segalanya. Untuk mengetahui Zat yang Maha Suci dan Maha Penyayang orang tidak perlu menunggu

⁵⁷ *Ibid.* Hlm. 178

⁵⁸ Istilah lain yaitu metode hermeneutika yaitu ilmu penafsiran yang berasal dari warisan mitologi Yunani. Istilah ini kemudian diadopsi oleh orang-orang Kristen untuk mengatasi persoalan yang dihadapi teks Bible. Dalam tradisi intelektual Barat ilmu ini berkembang menjadi aliran filsafat. Ilmu ini berkembang menuarut latar belakang budaya, pandangan hidup, politik, ekonomi yang melingkupinya. Sebagaimana yang disampaikan Hamid Fahmy Zarkasyi dalam makalahnya Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup, disampaikan pada acara "A Two Day Workshop On Islamic Civilization Studies, Unissula, Semarang, 21-23 Juli 2006

⁵⁹ *Ibid.* Hlm 179

⁶⁰ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogyakarta, 2006, hlm 163-166.

turunnya “teks”, karena epistemologi irfani lebih bersumber pada intuisi, bukan pada teks, karenanya pendekatan yang digunakan dalam penggalian ilmu dengan psiko-gnosis, intuisi, ilham, qalb, dlamir dan semacamnya dan beberapa hal dilembagakan dalam sistem *tarekat*. Dengan demikian secara metodologis, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan rasio, tetapi menggunakan kesadaran intuitif dan spiritual, karena itu pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan yang *sui generis*, pengetahuan yang paling dasar dan sederhana.⁶¹ Tampak bahwa epistemologi irfani memberikan penekanan pada aspek spiritual, sehingga sekat-sekat formalitas lahiriyah (yang diciptakan oleh tradisi bayani maupun burhani) baik dalam bentuk bahasa, agama, ras semuanya akan diketepikan oleh tradisi pola pikir irfani.

Dalam pengertian umum, *Burhani* adalah aktifitas nalar yang menetapkan kebenaran suatu premis. Maka burhani lebih bersandar pada kekuatan natural manusia berupa indera, pengalaman, dan akal di dalam mencapai pengetahuan. Kebenaran yang dihasilkan oleh pola pikir burhani tampak ada kedekatannya dengan teori kebenaran korespondensi atau koherensi. Kebenaran tidak akan terbentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Beberapa Hal Pertalian Kosmologi dan Agama Dalam Penciptaan Alam Semesta

Kosmologi baru atau kosmologi kontemporer yang berkembang belakangan ini adalah model penjelasan tentang alam semesta secara keseluruhan yang didasarkan atas teori Big Bang. Menurut teori ini alam semesta bukanlah suatu yang bersifat kekal, melainkan berawal dan berkembang secara evolusioner sejak sekitar 15 milyar tahun yang lalu, yaitu dari titik kepadatan yang luar biasa dan tingkat kepanasan amat tinggi yang tak terbayangkan yang dinamai big bang. Pada tahun 1929 astronom Amerika, Edwin Hubble mengamati terjadinya insutatan merah pada cahaya nebula dari jarak yang amat jauh dengan menggunakan teleskop yang amat kuat di observatorium Mount Wilson sebagai evidensi teramati dari alam semesta yang berkembang.⁶²

Ketika kita buka dalam Al Qur'an Surah Al Anbiya' : 30 yang artinya “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan

⁶¹ *Ibid.* Hlm. 179-182.

⁶² J. Sudarminta, *Op. Cit.* Hlm. 121

dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”. Dalam ayat tersebut, langit dan bumi adalah subyek dari kata sifat “*fataq*”. Keduanya lalu terpisah (*fataqa*) satu sama lain. Menariknya, ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa Big Bang, kita pahami bahwa suatu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain segala sesuatu termasuk ‘langit dan bumi’ yang saat itu belum diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan ‘ratq’ ini. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandung untuk ‘*fataqa*’ (terpisah) dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk. Matahari, bintang-bintang, galaksi, langit dan bumi dengan ukuran dan volumenya masing-masing, terbentuk bagian-bagian yang terbagi ini. Bahwasanya yang dimaksud dengan redaksi ‘*dukhan*’(asap) dalam al Qur’an bukanlah asap yang dikenal secara umum; karena asap dikenal berasal dari api. Sedangkan *dukhan* (asap) dalam bahasa Al Qur’an bukanlah bersumber dari api, melainkan dari asap yang berasal dari air akibat banyaknya gelombang-gelombang.

Implikasi yang dapat dicatat sebagaimana yang digambarkan oleh kosmologi baru adalah bahwa pandangan tentang alam semesta sebagai suatu yang kekal (sebagaimana dianut oleh Aristoteles) atau sebagai sesuatu yang tunggal tetap dan tidak berubah merupakan pandangan yang sulit dipertahankan. Dunia dan segala isinya serta alam semesta secara keseluruhan bukan merupakan wujud yang statis atau sudah ada dalam wujudnya yang sekarang, melainkan suatu wujud yang dinamis dan terus mengalami perubahan.⁶³

Bumi dan manusia sebagai penghuni di dalamnya hanyalah bagian kecil dari seluruh alam semesta yang begitu raksasa. Alam semesta yang begitu luas dan bumi hanyalah satu titik kecil.⁶⁴ Sejarah umat manusia hanyalah sebagian kecil dari sejarah panjang evolusi alam semesta, manusia baru masuk panggung sejarah kurang dari 5 juta tahun lalu, sungguh menakjubkan, penuh misteri proses penciptaan alam semesta yang

⁶³ *Ibid.* Hlm. 123

⁶⁴ Dalam kesaksian astronaut Frank Borman dan teman-temannya para awak pesawat Apollo 8 yang diluncurkan pada tahun 1968, dilihat dari luar angkasa, bumi kita ini nampak begitu indah seperti permata yang berwarna biru dan putih yang sedang berputar dalam keluasan ruang angkasa.

diciptakan bukan tanpa tujuan.⁶⁵ Kenyataan ini akan menyadarkan kita tidaklah perlu ada kesombongan karena yang berhak sombong hanya Sang Pencipta Alam semesta saja. Kenyataan bahwa alam semesta seperti telah disiapkan sedemikian rupa sehingga manusia dapat masuk panggung sejarah, sungguh suatu kenyataan yang sangat mengagumkan. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mampu menyadari diri akan keagungan sejarah alam semesta yang menjadi hunian dalam sejarah kehidupannya.

Indikasi untuk meyakini atas Keagungan ciptaannya seperti salah satunya yang ditunjukkan dalam kajian biologi molekuler tentang struktur DNA menjadi nyata bahwa seluruh informasi yang diperlukan untuk perkembangan organisme telah terprogram didalamnya. Manusia memiliki “mata rantai” pembawa sifat di dalam sel-sel tubuhnya, yang disebut Gen, yang tugas utamanya menjaga garis keturunan seseorang, disamping sebagai salah satu media perekam atas segala perbuatan yang kita lakukan.⁶⁶ Jika tidak ada rekaman ini maka kelahiran kembali kita kelak di akherat menjadi kacau, sebagaimana Di Firmankan Allah SWT dalam QS. Qaaf (50) : 4-5 yang artinya “ Sesungguhnya kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh Bumi dari(tubuh-tubuh) mereka, dan dari sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (sifat-sifat tubuh mereka itu).”Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang pada mereka, maka (pada saat kebangkitan itu) mereka dalam keadaan kacau balau.”⁶⁷

Demikian juga terjadi pada struktur alam semesta yang menjadi salah satu media perekam atas seluruh aktivitas manusia di dunia. Alam semesta ini sesungguhnya tersusun dari materi (benda) dan energi, tidak ada suatu ruang kosong pun di alam semesta ini. Kalau tidak ada benda pasti ada energi, atau justru ada kedua-duanya. Pemahaman ini penting untuk menjelaskan proses rekaman alam semesta yang dilakukan oleh Allah dan malaikatNya kepada setiap manusia. Di manapun kita berada, sebenarnya kita tidak sendirian, kita selalu dikelilingi oleh benda maupun lautan energi. Karena kita selalu memancarkan energi, maka setiap tingkah laku kita selalu memberikan perubahan kepada lautan energi yang melingkupi kita. Kebaikan akan menimbulkan perubahan positif, sedangkan kejahatan akan menimbulkan perubahan negatif. Itulah yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya QS.Qaaf (50) : 16-18 yang artinya : “Dan sesungguhnya

⁶⁵ Zainal Abidin Bagir dkk., *Op. Cit.* Hlm. 124

⁶⁶ Agus Mustafa, *Akherat Tidak Kekal*, Padma Press, 2004, hlm. 155

⁶⁷ *Ibid.*

Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk disebelah kiri. Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawasnya yang selalu hadir.⁶⁸

Di dalam ayat yang lain Allah menyebut struktur energi alam semesta itu sebagai “buku amalan” yang selalu dalam keadaan yang terbuka. Kapan pun, sejak dulu sampai saat diberikan kepada kita di hari kiamat nanti, maka Allah SWT mengatakan dalam QS Al Israa (17) : 13 “Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.

Dari apa yang telah diuraikan diatas kosmologi baru dapat membuka pintu kemungkinan terjadinya dialog antara kosmologi dan teologi, dengan demikian membuka jalan pula bagi adanya kontak dekat antara sains dan agama. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Agus Mustofa dalam diskusi tasawwuf modern yang ditulisnya dalam sebuah buku yang berjudul “Ternyata Akherat Tidak Kekal”. Memang sulit kiranya untuk membuktikan ada tidaknya Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dengan teknologi secanggih apapun, namun temuan yang telah ditunjukkan dalam kosmologi baru tersebut akan menambah rasa tunduk dan keyakinan akan adanya Tuhan Sang Pencipta alam semesta sebagai hal yang masuk akal dan menambah kejelasan yang tidak dapat diberikan oleh sains sendiri. Dengan demikian ajaran agama tentang penciptaan telah ikut menyumbangkan sains dan sebaliknya temuan dalam sains dapat memperkaya rasa keimanan kita kepada Allah SWT.

Simpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kosmologi kontemporer, ditandai dengan munculnya teori Big Bang, yang memberi model penjelasan secara keseluruhan tentang penciptaan alam semesta. Dalam QS Al Anbiya' : 30 dapat membantu menyingkap misteri tentang penciptaan alam semesta, yang sungguh telah nampak dirancang secara teliti oleh Allah SWT. Penemuan ini menyadarkan manusia akan

⁶⁸ *Ibid.* hlm 157-158

keluasan bentangan ruang dan rentangan waktu yang memberi kesan seolah-olah manusia tidak lagi tampak berarti, karena hanya merupakan salah satu dari keseluruhan tata susunan alam semesta. Namun manusialah sebagai salah satu ciptaan Allah SWT yang sanggup menyadari keagungan sejarah alam semesta bagi sejarah kehidupannya. Maka keluhuran martabat manusia dengan adanya penemuan kosmologi baru tetap menempatkan manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna.

Ajaran agama yang berbicara tentang penciptaan alam semesta telah membantu perkembangan sains, sebaliknya temuan dalam sains dapat menambah keimanan kita kepada Sang Pencipta alam semesta. Ajaran Agama yang berbicara tentang penciptaan alam semesta bermaksud menawarkan kerangka yang lebih besar dan patut di perjuangkan bagi pemaknaan dan pemahaman hidup manusia dalam susunan alam semesta, sedangkan sains menyediakan model untuk menjelaskan bagaimana terbentuknya alam semesta. Sedangkan sains sendiri selalu dapat berubah berdasarkan penemuan baru yang terus berlanjut. Oleh karena itu penemuan dalam sains bukanlah sebagai alat pembenar dalam ajaran agama, karena kebenaran dalam sains hanyalah kebenaran yang relatif sifatnya. Sedangkan kebenaran tentang penciptaan alam semesta yang ada dalam Al Qur'an sebagai kebenaran hakiki yang diyakini dengan keimanan kepada Sang Pencipta alam semesta Allah SWT, sebagai hal yang masuk akal dan menambah penjelasan yang tidak dapat dijelaskan oleh sains sendiri. []

Daftar Pustaka

- _____, 2006, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 2007, *Membedah Hukum Progresif*, Kompas, Jakarta, 2007
- _____, 2008, *Strategi Peradaban Islam (Seril)*, Semarang, Unissula Press.
- Abidin Bagir, Zainal dkk, 2006, *Ilmu, Etika & Agama*, Jogjakarta, CRCS.
- Ali, Mukti dkk, 2012, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Baharuddin, Azizan, 2010, *Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebuah Cara Pandang Islami*.
- Bakhtiar, Amsal, 200, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Bruggink, J.J.H, 1996, *Refleksi Tentang Hukum*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti
- Conny R. Semiawan dkk, 2002, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, Bandung, Rosdakarya.

- Denzin, Norman K, 2009, *Hand Book Of Qualitative Research*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid, 2008, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, Semarang, Unissula Press.
- Friedmann, W 1994, *Teori & Filsafat Hukum*, Jakarta,, Raja Grafindo Persada.
- Hatta, Mohammad, 1979, *Pengantar Ke Jalan Ilmu Dan Pengetahuan*, Jakarta, Mutiara,
- Hosein Nasr, Seyyed, 2007, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Jogjakarta, IRCiSoD.
- Keraf, A, Sonny dan Mikhael Dua 2001, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta, Kanisius.
- Muslih, Muhammad, 2006, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Atas Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Belukar.
- Mustofa, Agus, 2004, *Ternyata Akherat Tidak Kekal (Serial Diskusi Tasawwuf Modern)*, Sidoarjo, Padma Press.
- Peursen, C. A. Van, 2005, *Filsafat Ilmu*, Seri Kajian Landasan Kefilsafatan, Universitas Katholik Parahyangan.
- Rahardjo, Satjipto, Khudzaifah Dimiyati (editor), 2004 *Ilmu Hukum: pencarian dan pembebasan*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suriasumantri, Jujun S, 1988, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Tafsir, Akhmad, 2006, *Filsafat Ilmu*, Bandung, Rosda.
- Van Melsen, A.G.M, 1985, *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta, PT Gramedia.
- Wilardjo, Like, 1990, *Realita Dan Desiderata*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press.
- Wilson, Edward O. 1998, *Consilience The Unity Of Knowledge*, New York, Alfred A. Knopf.

Jurnal, Majalah dan Makalah

- Jurnal Hukum Progresif, *Program Doktor Ilmu Hukum*, Universitas Diponegoro, Semarang, Volume : 2 Nomor 1/April2006
- Majalah Konsist, Semarang, Edisi 43/Th. IV/2010
- Makalah, 2006, Menggugat Diktum Bebas Nilai dalam Sains, Bahan diskusi untuk Sains Yogyakarta, Ramadhan.
- Makalah, Akhmad Rifa'i, *Ilmu, Antara Bebas atau Terikat Nilai*